

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dilaksanakan dengan menayangkan video profil diri siswa yang menggambarkan latar belakang sosial tiap siswa. Mulai dari diri pribadi (bakat minat, kesukaan, cita-cita, kelebihan kekurangan), keluarga dan lingkungan masyarakat siswa. Dimaksudkan dengan mengenal sosial budaya temannya, akan menumbuhkan kepekaan sosial dari dalam siswa terhadap orang lain. Dilanjutkan menayangkan cerita rakyat daerah yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru. Siswa diminta menggali inti cerita dan mengkaitkan dengan konsep yang akan dipelajari. Kebiasaan ini membangkitkan kemampuan bernalar kritis siswa, mampu mengambil pelajaran dari cerita rakyat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menganalisa sebuah kasus dari cerita rakyat merupakan ciri peningkatan kemampuan bernalar kritis. Ini menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun. Sebelum penerapan CRT, data awal menunjukkan bahwa hanya 37,5% siswa yang menunjukkan

kemampuan bernalar kritis yang baik, sementara setelah siklus pertama penerapan CRT, 82% siswa mencapai ketuntasan klasikal dalam kemampuan bernalar kritis, dan peningkatan di siklus 2 dengan 94%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode yang melibatkan budaya siswa, seperti pengenalan profil diri dan cerita rakyat, berhasil membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, penerapan CRT juga meningkatkan kepekaan sosial siswa, dengan data di akhir siklus 2 menunjukkan bahwa 100% siswa mengalami peningkatan dalam kepekaan sosial mereka, yang tercermin dalam aktivitas diskusi yang lebih interaktif dan empatik terhadap isu-isu sosial yang dibahas.

2. Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bernalar kritis siswa setelah penerapan CRT. Sebelum implementasi, hanya 37,5% siswa yang berada pada kategori "baik" dalam kemampuan bernalar kritis, sementara setelah penerapan, di siklus 1, ada 81% siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik dan sangat baik, dan di siklus 2 ada 94% mencapai kategori baik dan sangat baik. Sebagai contoh, salah satu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menyusun argumen dan menarik kesimpulan, kini mampu mengidentifikasi masalah dengan lebih jelas dan memberikan solusi yang lebih matang selama diskusi berbasis budaya. Ini terbukti dari peningkatan yang signifikan pada hasil post-test dan pengamatan selama kegiatan diskusi kelompok, di mana siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam memberikan

argumen yang didasarkan pada analisis mendalam terhadap materi yang diajarkan.

3. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* juga berhasil meningkatkan kepekaan sosial siswa. Data observasi menunjukkan bahwa sebelum siklus pertama, hanya 43,76% siswa yang mencapai ketuntasan klasikal dalam kepekaan sosial, namun setelah penerapan CRT, 100% siswa mengalami peningkatan dalam kepekaan sosial mereka. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan diskusi di mana siswa menunjukkan perhatian lebih terhadap pengalaman dan perspektif teman-teman mereka, serta mengapresiasi berbagai latar belakang sosial yang dibawa ke dalam pembelajaran. Kepekaan sosial ini juga tercermin dalam sikap empati siswa terhadap isu-isu yang muncul, seperti dalam kasus kebersihan lingkungan sekolah, di mana siswa secara aktif berbicara dan merencanakan aksi sosial untuk membantu memperbaiki kondisi lingkungan sekolah mereka. Berdasarkan data, setelah penerapan CRT, 75% siswa menunjukkan perilaku yang lebih peduli terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Sebelum penerapan, hanya 47% siswa yang mencapai ketuntasan klasikal dengan rata-rata nilai 67,09, sementara setelah penerapan CRT, di siklus 1 mencapai 87,50% siswa mencapai ketuntasan klasikal dan rata-rata nilai meningkat menjadi 80,31. Pada siklus 2 ketuntasan klasikal mencapai 94% dan nilai rata-rata 92,03. Sebagai contoh, salah satu siswa yang sebelumnya kesulitan

dalam memahami dan menganalisis materi kini dapat menyelesaikan soal dengan lebih baik dan memberikan penjelasan yang lebih jelas terkait topik yang dibahas. Hal ini terbukti dari peningkatan signifikan dalam nilai post-test dan hasil observasi selama diskusi kelompok, di mana siswa menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka. Penerapan CRT yang menghubungkan materi dengan konteks budaya lokal membuat siswa lebih terlibat dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya keterbatasan waktu, maka perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial siswa, serta untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan ini mempengaruhi hasil akademik siswa dalam mata pelajaran lainnya.
- b) Dengan keberhasilan penerapan CRT meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial, pihak sekolah sebaiknya memberikan pelatihan kepada guru mengenai penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk mengintegrasikan keberagaman budaya lokal dalam pembelajaran,

sehingga dapat meningkatkan relevansi materi dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.